

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini semakin sering kita mendengar peristiwa kekerasan terhadap anak. Peristiwa tersebut sering kita lihat di majalah, koran, dan didalam film-film. Kasus-kasus kekerasan inilah yang sering diperlihatkan secara sensasional sehingga kita semakin tidak paham apa dan bagaimana sesungguhnya dialami dan diderita oleh anak korban kekerasan tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran (Insley, 2005).

Berdasarkan laporan yang diterima Komnas Perlindungan Anak (PA), ujar Arist, di kawasan Jabodetabek pada tahun 2010 mencapai 2.046 kasus. Laporan kekerasan pada anak tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus. Pada tahun 2012 naik lagi menjadi 2.626 kasus dan pada tahun 2013 melonjak menjadi 3.339 kasus, bahkan dalam tiga bulan pertama tahun 2014 ditemukan 252 laporan kekerasan pada anak. Laporan kekerasan pada anak yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak didominasi kejahatan seksual yang dari tahun 2010 hingga tahun 2014 angkanya berkisar 42-62 persen (Komnasham, 2014).

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah, jumlah anak korban kekerasan atau diperlakukan salah di Jawa Tengah pada tahun 2010 mencapai 2.478 kasus. Angka terbesar berada di kota Semarang. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Lembaga

Perlindungan Anak Jawa Tengah yang berpusat di kota Semarang melaporkan pada tahun 2011 jumlah kasus terbanyak yaitu kekerasan seksual sejumlah 170 kasus dengan 262 korban. Kasus Korban kekerasan pada anak di Jawa Tengah terus meningkat, yaitu mencapai 2.807 kasus (BP3AKB Provinsi Jawa Tengah, 2012).

Ketua Komnas perlindungan Anak Seto Mulyadi di Gedung Bakti Praja Kompleks DPRD Kabupaten Rembang di Sluke pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2013 mengatakan Komisi Nasional Perlindungan Anak selama tahun 2011 telah mencatat ada 1.124 kasus kekerasan yang dilakukan terhadap anak. Sebanyak 247 kasus diantaranya kekerasan fisik, 426 kekerasan seksual, dan 451 kekerasan psikis. Sebagai perbandingan, kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat tahun 2009 sebanyak 446 kasus, pada tahun 2010 naik menjadi 756 kasus, tahun 2011 menjadi 1.124 kasus kemudian Januari hingga Juni 2013 sebanyak 21.872 anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sosialnya (Kompas 2013).

Kekerasan terhadap anak didalam rumah tangga sering dilakukan oleh orang terdekat anak yang dipercayai anak untuk melindungi dan menjaga diri mereka. Seperti pernyataan yang dijelaskan oleh Syudi Sekjen PBB tentang KTA (Kekerasan Terhadap Anak) dalam Aqib (2008) bahwa kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk kekerasan pada anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut seharusnya dapat dipercaya, misalnya keluarga, orang tua dan pendamping. Peristiwa kekerasan pada anak juga

dibuktikan oleh data statistik yang dikeluarkan PBB (2008) bahwa lebih dari 80 hingga 98% anak pernah mengalami siksaan fisik sebagai bentuk hukuman dan sepertiga dari jumlah tersebut menerima hukuman fisik dengan menggunakan alat (Kompas 2013).

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orangtua. Orangtua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. (Rini, 2004)

Menurut Mulyadi (2006) bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan dari kekerasan terhadap anak adalah kurangnya rasa percaya diri atau harga diri yang rendah dalam diri anak. Akibat dari kekerasan anak yaitu anak akan merasa rendah harga dirinya karena merasa tidak pantas mendapat hukuman sehingga menurunkan prestasi anak di sekolah atau hubungan sosial dan pergaulan dengan teman-temannya menjadi terganggu, hal ini akan mempengaruhi rasa percaya diri anak yang seharusnya terbangun sejak kecil.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Desember 2013 di SD Negeri Pangkalan, informasi awal yang diperoleh dari wawancara dengan salah satu guru ditemukan bahwa 50% murid di SDN tersebut ada yang pernah dilaporkan mengalami kekerasan orang tua karena kondisi ekonomi yang lemah, bapak yang telah di PHK dari pekerjaan, Ibu yang sedang menderita penyakit gondok, sehingga anak

tersebut dibebaskan dari biaya sekolah. Salah satu guru juga menuturkan bahwa dari perilaku yang menyimpang seperti anak yang suka tidak masuk sekolah beberapa hari berturut-turut. Ada juga guru yang pernah melihat orang tua yang sedang memukul anaknya karena ketahuan bermain playstation saat jam sekolah sampai anak tersebut terlihat ketakutan dan merasa malu saat dilihat oleh teman-teman yang lain (Hasil Wawancara, 18 Desember 2013).

Laporan tentang kekerasan anak di SDN tersebut berjumlah lebih dari 2 kali dan Guru di SDN tersebut bersedia membantu kelengkapan data penelitian. Peneliti juga mendapat informasi dari beberapa anak yang mengatakan bahwa mereka pernah dimarahi dan dipukul serta dimaki-maki dengan kata-kata yang kasar oleh ibu dan ayahnya apabila tidak bisa mengerjakan PR. Anak mengatakan bahwa mereka merasa malu dan kurang percaya diri apabila dimarahi setiap hari tetapi ada juga anak yang mengatakan bahwa dengan hukuman dipukul atau dimarahi saja mereka tidak malu dan tetap percaya diri.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian untuk mengetahui “hubungan antara tingkat kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dengan tingkat kepercayaan diri anak kelas 3-6 di SD Negeri Pangkalan, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Adakah

hubungan tingkat kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dengan tingkat kepercayaan diri anak kelas 3-6 di SD Negeri Pangkalan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang?”

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dengan tingkat kepercayaan diri anak kelas 3-6 di SD Negeri Pangkalan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.
- b. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri anak kelas 3-6.
- c. Menganalisis hubungan tingkat kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dengan tingkat kepercayaan diri anak kelas 3-6 di SD Negeri Pangkalan

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

##### a) Bagi Pendidikan Ilmu Keperawatan

Pada pendidikan S1 keperawatan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun pembelajaran yang berhubungan dengan kekerasan terhadap anak dengan rasa percaya diri anak.

b) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengembangan teori ilmu keperawatan, terutama yang berkaitan dengan hubungan tingkat kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dengan tingkat kepercayaan diri anak kelas 3-6.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan tambahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang dapat menimbulkan kekerasan terhadap anak serta dampak-dampak lain yang dapat ditimbulkan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah Dasar

Sebagai bahan masukan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak di sekolah sehingga mampu menerapkan bentuk pendidikan yang baik tanpa menggunakan kekerasan untuk mendisiplinkan anak.

b) Bagi Kesehatan

Sebagai bahan masukan guna mengamati tanda-tanda terjadinya perilaku kekerasan yang terjadi pada anak serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak sehingga dampaknya bisa ditangani dengan segera.

c) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan orang tua khususnya yang mempunyai anak kelas 3-6 agar mampu mengetahui

dampak dan mencegah terjadinya perilaku kekerasan pada anak yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak.

#### E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Tingkat Kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dengan Tingkat kepercayaan diri anak kelas 3-6 di SDN Pangkalan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang :

1. Edwin (2010) dengan Judul “Kekerasan pada Anak dalam Rumah Tangga”. Jenis penelitian adalah *deskriptif analitik*. Data diperoleh dari kitab-kitab fiqh klasik maupun kontemporer yang terkait pola relasi orang tua-anak, pengasuhan dan pendidikan, kitab-kitab usul fiqh dan qawa'idul fiqhiyyah, serta kitab-kitab hadis. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Sedang perbedaannya yaitu dalam hal tempat, waktu dan jumlah responden dalam penelitian.
2. Mustofa, (2008) dengan judul “Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari, malang”. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan rancangan *the static group comparasion*. Teknik sampling yang digunakan *Stratifiel Random Sampling* berdasarkan hasil uji *T-test* diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti rasa percaya diri pada anak. Sedangkan

perbedaannya adalah dalam hal tempat, waktu dan jumlah responden dalam penelitian.

3. Husni Nursanti (2011) dengan judul “Kekerasan, Kondisi Keluarga, Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Anak Korban Kekerasan”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kekerasan anak meliputi pendidikan ayah ( $r=-0,515$ ,  $p<0,01$ ), status pekerjaan ayah ( $r=-0,479$ ,  $p<0,01$ ), besar keluarga ( $r=-0,347$ ,  $p<0,05$ ), hubungan orang tua dan anak ( $r=-0,422$ ,  $p<0,05$ ), dan dukungan sosial ( $r=-0,450$ ,  $p<0,01$ ), selain itu ada hubungan negatif antara kekerasan seksual dengan kondisi psikologis dan perilaku anak ( $r=-0,383$ ,  $p<0,05$ ), dan kepuasan pada kesejahteraan keluarga ( $r=-0,354$ ,  $p<0,05$ ). Korelasi Spearman juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kekerasan sosial dengan kekerasan psikologis pada anak ( $r=-0,679$ ,  $p<0,01$ ). Hubungan positif juga terlihat antara kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga dengan keadaan psikologis dan perilaku anak ( $r=-0,428$ ,  $p<0,05$ ). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kekerasan anak dan menggunakan korelasi spearman rank. Perbedaannya adalah dalam hal tempat, waktu dan jumlah responden penelitian.